AẒAN DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH: TELAAH AWAL ATAS HADIS-HADIS SUNNI-SYIAH

Ahmad Suhendra

STISNU Nusantara Tangerang
asra.boy@gmail.com

Abstract

One theme that is quite interesting studied is associated with azan. In the Sunni tradition, especially in the priest four schools in Sunni fiqh there is a difference in the number of repetitions in each pronunciation azan. As for the Shia tradition as well as regarding the number of repetitions pronunciation in azan. This article will discuss the differences in pronunciation azan among scholars of Sunni and Shia clerics and internal among the latter. To the question posed in this article is how some scholars addressing the differences that? And why could happen azan difference in pronunciation between the two? Nevertheless, the pressure point of this paper is not looking for what is right and wrong, but of meaning between the two.

Abstrak

Salah satu tema yang cukup menarik dikaji adalah terkait dengan *aẓān,* kemudian ditulis azan. Dalam tradisi Sunni, terutama dalam imam empat mazhab dalam fiqh Sunni terdapat perbedaan dalam hal jumlah pengulangan dalam setiap lafal azan. Adapun dalam tradisi Syiah juga demikian terkait jumlah pengulangan lafal dalam azan. Artikel ini akan membahas perbedaan lafal azan di kalangan para ulama Sunni dan ulama Syiah maupun dikalangan intern kedua. Untuk itu pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana beberapa ulama menyikapi perbedaan itu? Mengapa bisa terjadi perbedaan dalam pelafalan azan di antara keduanya? Kendati demikian, titik tekan makalah ini bukanlah mencari mana yang benar dan yang salah, melainkan pemaknaan di antara keduanya.

Kata Kunci: Aẓān, Hadis, Sunni, Syiah

Pendahuluan

Allah menjadikan perbedaan sebagai rahmah, bukan dijadikan sebagai permasalahan. Justru dari perbedaan itu, dapat saling mengenal satu dengan yang lain.[1] Setidaknya itulah permulaan prinsip yang harus dipegang dalam melihat dan menanggapi setiap perbedaan yang ada. Namun, untuk menyikapi perbedaan dengan *legowo* dibutuhkan perkenalan dan pemahaman yang komprehensif-objektif atas perbedaan tersebut.

Terlepas dari polemik percaturan politik masa silam, Sunni dan Syiah sebagai salah satu produk politik pasca wafatnya Rasulallah, yang masih eksis sampai saat ini. Kedua kubu ini memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap perkembangan Islam sampai sekarang. Dengan demikian, menarik untuk dikaji terkait dengan tema-tema keagamaan yang diusung keduanya sebagai kajian komparatif. Terdapat beberapa hal dalam masalah ridual ibadah yang berbeda di antara keduanya. Tema-tema ibadah memang sangat krusial, mengingat kelompok Syiah dalam konteks masyarakat Indonesia selalu mendapatkan deskriminasi.

Salah satu tema yang cukup menarik dikaji adalah terkait dengan *aẓān,* kemudian ditulis azan. Panggilan untuk melaksankan shalat itu menjadi salah satu tema yang menarik untuk dikaji, karena di antara keduanya memiliki perbedaan dalam mengumandangkan atau melafalkan *azan*. Tidak sedikit informasi beredar yang menjelaskan bahwa azan Syiah berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, yang kebanyakan Sunni. Azan yang dikumandangkan Syiah (katanya) terdapat tambahan dalam rangkaian radaksionalnya.

Agar uraian makalah ini tidak melebar, maka yang akan dibahas hanya berkaitan dengan perbedaan lafal azan dikalangan para ulama Sunni dan ulama Syiah maupun dikalangan intern kedua. Untuk itu pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana beberapa ulama menyikapi perbedaan itu? Dan mengapa bisa terjadi perbedaan dalam pelafalan azan di antara keduanya? Kendati demikian, titik tekan makalah ini bukanlah mencari mana yang benar dan yang salah, melainkan pemaknaan di antara keduanya.

[1]QS. Al-Hujurat (49): 13.

Aẓān: Pengertian dan Sejarahnya

Azan secara bahasa berarti pemberitahuan sesuatu (*al-i'lām bi asy-syai'*). Adapun secara istilah, azan adalah seruan yang menandai masuknya waktu shalat lima waktu, dan dilafalkan dengan lafal-lafal tertentu. [2] Dari definisi itu menunjukkan bahwa azan adalah semacam pengingat untuk kaum muslim dalam melaksanakan ibadah. Azan juga dilakukan untuk membatasi antara waktu shalat yang satu dengan yang lainnya. Namun, panggilan itu tidak hanya sebatas panggilan biasa, tetapi berisi *takbīr, syahadah, tahlil* dan sebagainya sebagai bacaannya.

Jika ditinjau dari sejarahnya, adanya pelaksanaan azan dalam literatur hadis itu beragam. Ada yang menjelaskan bahwa adanya pelaksanaan azan berasal dari mimpinya salah satu sahabat yang bernama Abdullah ibn Zaid al-Anshari. [3] Jelasanya, ketika hendak didirikan (melakksanakan) shalat ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera untuk memanggil para sahabat untuk shalat berjamaah. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup trompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi. Ada lagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang dilakukan orang Nasrani. Ada juga seorang sahabat yang menyarankan untuk menyalakan api pada tempat yang tinggi agar orang bisa melihat cahaya dan asapnya. Lalu ada usul dari Khalifah Umar bin Khattab untuk menunjuk satu orang sebagai pemanggil kaum muslim untuk salat.[4]

Kulaini dalam al-Kafi meriwayatkan bahwa imam Baqir as. bersabda, "ketika Rasulallah saw naik ke langit dan mencapai al-bayt al-ma'mur, waktu shalat tiba. maka malaikat jibril mengumandangkan azan dan iqamah. rasulallah saw berdiri di depan dan para malaikat dan para nabi berbaris di belakangnya.[5]

---

[2]Abū Ishāq Burhān ad-Dīn Ibrāhīm ibn Muḥammad, Al-Mubdi'u fi? Syarh al-Muqni' (t.tp: al-Maktabah al-Islamī, 2000), 309.

[3]M. Quraish Shihab, *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2003), 14.

[4]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no. 604, jilid 1, 124. *Al-Maktabah Al-syamilah.*

[5]*Al-Furu' Min Al-Kafi*, dar al-kutub al-islamiyah, vol 3, bab bada'a al-azan wa al-iqamah wa fahluha wa thawabahuma, CD. ROM al-Maktabah Syamilah. Bandingkan dengan Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan* (Indonesia: Citra, 2005), 118.

Dalam riwayat disebutkan, Imam Shadiq as berkata, "ketika malaikat Jibril turun kepada Rasulallah saw untuk menyampaikan azan, kepalanya yang suci berada di kaki Ali ra. Malaikat Jibril mengumandangkan azan dan *iqāmah*. setelah rasulallah saw kembali kepada keadaan normal, ia bertanya kepada Ali ra, apakah kau mendengarnya? ya! jawabnya. apakah kau mengingatnya? Rasulallah saw bertanya kembali. Ali ra menjawab, ya! Rasulallah saw berkata, panggil Bilal dan ajarkan kepadanya azan. Ali ra memanggil bilal dan mengajarkannya azan. [6]

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa azan itu merupakan wahyu, bukan mimpi, yang ditetapkan saat Rasulallah melakukan mi'raj. artinya, adanya azan itu berbarengan dengan diperintahkannya shalat saat peristiwa Isra' Mi'raj. Kejadian itu terjadi jauh sebelum Rasulallah melakukan hijrah ke Madinah, sehingga azan ditetapkan di Makkah.[7] Berbeda dengan informasi yang dipegang dikalangan Sunni, Azan mulai diberlakukan ketika Nabi sudah hijrah ke Madinah. Dan adanya kalimat azan merupkan hasil mimpi beberapa sahabat yang 'ditetapkan' oleh Rasulallah. Kemudian Nabi memerintahkan Bilal untuk mengucapkan kembali kalimat-kalimat yang diimpikan oleh beberapa sahabat tersebut. [8]

---

[6]Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah,* 118.

[7]Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah,* 120. Menurut mazhab ahlulbait azan disyariatkan pada tahun pertama hijriah, yang terdiri dari dua bagian: pertama, pemberitahuan tentang masuknya waktu; kedua, azan untuk salat wajib yang lima. Jika menurut ahlusunah azan disyariatkan melalui mimpi Ibnu Zaid dan ditetapkan Rasulullah, menurut ahlulbait azan ditetapkan melalui wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi melalui Jibril, sama seperti salat dan ibadah lainnya.

[8]Ketika rasulallah saw memerintahkan umat muslim membunyikan bel untuk memanggil orang agar melakukan shalat, akau menyaksikan seseorang dalam mimpiku menghadap ke arahku dengan bel di tangannya. aku bertanya kepadanya, "wahai hamba allah apakah kau menjual bel ini kepadaku? ia bertanya, kenapa engkau membutuhkan bel ini? aku menjawab, untuk memanggil orang agar melakukan shalat. ia bertanya lagi, apakah kau mau kuajarkan sesuatu yang lebih baik daripada bel ini? aku berkata, ya. ia berkata ucapkan ungkapan ini…, kemudian ia berhenti sejenak dan menambhkan, "ketika engkau berdiri dan hendak melakukan shalat, engkau bisa mengucapkan… lihat, Sunan Abi Dawud, *kitab ash-shalat*, *bab kaifa al-azan*, no. 421. ketika aku bangun paginya, aku menemui Rasulallah saw dan melaporkan mimpiku. rasulallah saw berkata, mimpi itu merupakan suatu kebenaran, atas kehendak allah, maka pergilah menemui bilal dan ajarkan dia apa yang kau mimpikan supaya dikumandangkan, sebab ia memiliki suara yang lebih bagus

Menyimak Hadis-Hadis Berkaitan dengan Azan

Banyak hadis maupun keterangan ulama yang menerangkan tentang azan dan permasalahannya. Namun, untuk menghemat waktu hadis-hadis itu tidak semuanya ditampilkan dalam tulisan sederhana ini. Melainkan hanya beberapa dalil yang sekiranya dipegang oleh kedua golongan tersebut (Sunni dan Syiah) yang berkaitan dengan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya.

1. Hadis-Hadis dalam tradisi Sunni

Dikarenakan untuk mengejar waktu yang terbatas, dalam hal ini penulis hanya mengambil hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥal-Bukhāri* saja. Dengan demikian, mungkin belum bisa menggambarkan secara komprehensif.

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَارِثِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ الحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: ذَكَرُوا النَّارَ وَالنَّاقُوسَ، فَذَكَرُوا اليَهُودَ وَالنَّصَارَى «فَأُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ»

Telah mengabarkan kepada kami ***'Imrān*** *ibn Maisarah, telah mengabarkan kepada kami 'Abd* ***al-Wāriṡ,*** *telah mengabarkan kepada kami* ***Khālid*** *al-Ḥaẓā̄,* ***dari Abī Qilābah,*** *dari Anas ibn* ***Mālik,*** *berkata: orang Yahudi memanggil dengan menyalakan api dan orang Nasrani memanggil dengan membunyikan lonceng. Maka Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan azan secara genap dan mengganjilkan (sekali)* ***iqāmah.***[9]

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، كَانَ يَقُولُ: كَانَ المُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا المَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلاَةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ بُوقًا

---

daripadamu. aku pergi menemui bilal dan mengajarkannya azan dan ia mengumandangkannya. Lihat, Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan* (Indonesia: Citra, 2005), 125.

[9]Al-Bukhari, ***Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, kitāb aẓān, bāb bad'u al-aẓān,*** no.603, jilid 1, hal. 124. Dalam CD ROM Maktabah al-syamilah

مثْلَ قَرْنِ اليَهُود، فَقَالَ عُمَرُ: أَوَلاَ تَبْعَثُونَ رَجُلاً يُنَادِى بِالصَّلاَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بِلاَلُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلاَةِ»[10]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلاَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ الحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ» قَالَ: «ذَكَرُوا أَنْ يَعْلَمُوا وَقْتَ الصَّلاَةِ بِشَيْءٍ يَعْرِفُونَهُ، فَذَكَرُوا أَنْ يُورُوا نَارًا، أَوْ يَضْرِبُوا نَاقُوسًا فَأُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ»[11]

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «أُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ» قَالَ إِسْمَاعِيلُ: فَذَكَرْتُ لأَيُّوبَ، فَقَالَ: «إِلاَّ الإِقَامَةَ»[12]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا نُودِىَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ المَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا، اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِى كَمْ صَلَّى "[13]

---

[10]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.604, jilid 1, hal. 124-125. Al-syamilah

[11]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.606, jilid 1, hal. 125. Al-syamilah

[12]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.607, jilid 1, hal. 125. Al-syamilah

[13]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.608, jilid 1, hal. 125. Al-syamilah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ المُؤَذِّنُ»[14]

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَوْمًا، فَقَالَ مِثْلَهُ، إِلَى قَوْلِهِ: وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ[15]

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى - نَحْوَهُ - قَالَ يَحْيَى: وَحَدَّثَنِي بَعْضُ إِخْوَانِنَا، أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: «لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ» ، وَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْنَا نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ[16]

Dari beberapa hadis di atas, dan memang selama dalam penelusuran, tidak ditemukan keterangan yang menjelaskan adanya kalimat *hayya 'ala khairi al-'amal* dalam Kitab pokok hadis Sunni. Namun, keterangan tentang kalimat itu ditemukan dalam ***Muṣannaf Ibn Abū Syaibah***, terdapat tiga redaksi yang terdapat di dalamnya, salah satunya, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي أَذَانِهِ : الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ ، وَرُبَّمَا قَالَ : حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ[17]

---

[14]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.611, jilid 1, hal. 126. Al-syamilah

[15]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.612, jilid 1, hal. 126. Al-syamilah

[16]Shahih al-bukhari, kitab azan, bab bad'u al-azan, no.613, jilid 1, hal. 126. Al-syamilah

[17]'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah, Muṣannaf Ibn Abī Syaibah, No. 2254, juz 1, hal. 215. CD ROM Maktabah Syamilah.

Redaksi lainnya, dengan no. 2253

حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، عَنْ جَعْفَرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، وَمُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ؛ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ حُسَيْنٍ كَانَ يُؤَذِّنُ ، فَإِذَا بَلَغَ : حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، قَالَ : حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ ، وَيَقُولُ : هُوَ الأَذَانُ الأَوَّلُ

> *Telah mengabarkan kepada kami* ***Abū Khālid, dari Ibn 'Ajlān, dari Nāfi',*** *dari Ibn 'Umar. ibn Umar biasa mengucapkan dalam azannya,* ***ash-shalātu*** *khair min an-naum. Lalu ia mungkin mengucapkan hayya 'ala khairi al-'amal.*

Keterangan ini hanya terdapat dalam *muṣannaf*, dan secara ketersambungan sanad, keterangan di atas hanya berhenti di Ibn Umar. Dengan demikian, hadis di atas tidak dapat mencapai pada tingkatan hadis *marfu'* bagi kalangan Sunni. Tidak heran jika dikalangan Sunni, kalimat *hayya 'ala khairi al-'amal*, tidak popular dan tidak dibaca dalam setiap mengumandangkan azan.

Para ulama berbeda pendapat (*ikhtilāf*) dalam azan, ada empat pendapat yang *masyhūr* (populer). *Pertama*, mazhab *ahl al-madīnah* (tradisi orang-orang Madinah), sebagaimana pendapat imam Mālik dan lainnya yang membaca *takbīr* (*allah akbar*) saat azan sebanyak dua kali dan membaca dua kalimat syahadat empat kali. *Kedua*, Azan *ahl makkiyyīn* (tradisi orang-orang Mekkah) sebagaimana pendapat imam al-Syāfi'ī bahwa *takbīr* pertama dalam azan itu dibaca empat kali. Begitu juga dengan dua kalimat syahadat, sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya diulang dua kali.[18]

Model *ketiga*, azan *ahl kūfiyyīn* (tradisi orang-orang Kufah), sebagaimana pendapat Abū Hanīfah, yakni mengulang kalimat *takbīr* pertama sebanyak empat kali dan sisanya hanya dibaca dua kali. *Keempat*, azan model *ahl baṣriyyīn* (tradisi orang-orang Baṣrah), sebagaimana al-Ḥasan al-Baṣrī dan Ibn Sīrīn, yang berpendapat mengucapkan kalimat *takbīr* pertama dalam azan empat kali. Adapun dua kalimat syahadat, kalimat *h}ayya 'ala al-ṣalāh* dan *ḥayya 'ala al-falāḥ* diulang sebanyak tiga kali. Kemudian mengulanginya seperti itu untuk yang kedua kalinya.[19]

2. Hadis-Hadis yang dipegang Syiah

Adapun redaksi yang ketiga dengan no. 2255 adalah

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ ، عَنْ نَافِعٍ ، قَالَ : كَانَ ابْنُ عُمَرَ رُبَّمَا زَادَ فِي أَذَانِهِ : حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ

[18]Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* (:Dār ibn Ḥazm, 1999), 91.

[19]Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid*, 91.

Untuk menemukan hadis atau keterangan yang menyatakan masalah azan dari Syiah, terutama terkait lafal *hayya 'ala khair al-'amal* dalam makalah ini dicari dalam ***al-maktabah al-syāmilah syī'ah*** beberapa kitab pokok maupun sekunder dalam mazhab Syiah. Kitab pokok yang menerangkan perihal tema yang dibahas makalah ini di antaranya terdapat dalam kitab ***man lā yaḥḍuruh al-faqīh***. Adapun kitab sekunder yang digunakan dalam makalah ini, di antaranya kitab *Hayya 'ala Khairi al-'Amal* karya Muhammad Salim. Di antara keterangan terkait keterangan azan dalam kitab-kitab Syi'ah, yaitu:

عن أبي جعفر (عليه السلام) ــ في حديث الاسراء ــ قال : ثم أمر جبرئيل (عليه السلام) فأذن شفعاً ، وأقام شفعاً ، وقال في أذانه : حي على خير العمل ، ثم تقدم محمد (صلى الله عليه وآله) فصلى بالقوم[20].

Dari ***Abī Ja'far*** *as. Dalam hadis* ***Isrā'*** *(Mi'raj) berkata: kemudian (Rasulallah) memerintahkan Jibril untuk melantunkan azan dengan dan* ***iqāmah*** *secara genap. Dan Jibril mengucapkan* ***ḥayya 'ala khairi al-'amal*** *dalam azannya. Kemudian Rasulallah maju dan menunaikan shalat dengan kaum.*

نبي صلى الله عليه وآله وسلم -، قال: رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: (أذهب فأذن عند المسجد الحرام، وقل: الله أكبر الله أكبر الله أكبر الله أكبر... الى أن ذكر حي على خير العمل حي على خير العمل:). ورواة الحافظ العلوى من طريق العباس بن أحمد بن محمود الرازى قال حدثنا الطحاوى، حدثنا يونس بن بكير، حدثنا ابن وهب، حدثني عثمان بن الحكم الجذامي، عن ابن جريج، عن ابن أبي محذورة، عن آل أبي محذورة: وذكر مثلة[21].

رواه الحافظ العلوى من طريق شريك، عن عاصم بن عبيد الله، عن علي بن الحسين، عن أبي رافع قال: كان النبي صلى الله عليه وآله وسلم إذا سمع

[20]Wasāil asy-Syī'ah, juz 113, hal. 16. CD ROM Maktabah Syamilah
[21]Muḥammad Sālim, *Hayya 'ala Khairi al-'Amal*, jilid 1, 10. Al-syamilah

الأذان قال كما يقول، فإذا بلغ حي على خير العمل قال: لا حول ولاقوة إلا بالله و الحديث الخامس - رواه الحافظ العلوى أيضا، من طريق علي بن جعفر، عن أبيه، عن جده،[22]

أخبرنا عمر بن عبدالواحد بن مهدى البغدادى في كتابه إليَّ ، حدّثنا محمّد ابن إسماعيل الفارسي ، حدّثنا إِسحاق بن إِبراهيم بن عبادى ، حدّثنا عبدالرزاق بن همام ، حدّثنا معمر ، عن يحيى بن أبي كثير ، عن رجل : أنّ ابن عمر كان إذا قال : في الأذان : حيّ على الصلاة ، حيّ على الفلاح ، قال : حيّ على خير العمل ، ثمّ يقول : الله أكبر ، الله أكبر ، لا إِله إلاّ الله

رواه الحافظ **أبو عبد الله** العلوى.. من طريق يحيى بن الحميد الحماني، قال حدثنا **أبو بكر بن عياش**، عن **عبد العزيز** بن رفيع ، عن أبي محذورة قال: كنت غلاما صيتا فأذنت بين يدى **رسول الله** ﷺ لصلاة الفجر، فلما انتهيت إلى: حي على الفلاح، قال النبي صلى الله عليه وآله وسلم: (ألحق فيها: حي على خير العمل) [23]

وعن التهذيب والاستبصار: بإسناده عن زرارة والفضيل بن يسار عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: لما اسرى برسول الله (صلى الله عليه وآله) فبلغ البيت المعمور حضرت الصلاة، فأذن جبرئيل وأقام، فتقدم رسول الله (صلى الله عليه وآله) وصف الملائكة والنبيون خلف رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: فقلنا له: كيف أذن ؟ فقال: الله اكبر، الله اكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن محمدا رسول الله أشهد أن محمدا رسول الله، حي على الصلاة، حي على الصلاة، حي على الفلاح، حي

[22]Muḥammad Sālim, *Hayya 'ala Khairi al-'Amal*, jilid 1, hal. 12. Al-syamilah
[23]Maktabah Syamilah Syiah online

على الفلاح، حي على خير العمل، حي على خير العمل، الله اكبر، الله اكبر، لا إله إلا الله، لا إله إلا الله، والإقامة مثلها إلا أن فيها: " قد قامت الصلاة، قد قامت الصلاة " بين حي على خير العمل وبين الله أكبر، فأمر بها رسول الله (صلى الله عليه وآله) بلالا فلم يزل يؤذن بها حتى قبض رسول الله (صلى الله عليه وآله[24]

روى حفص بن البختري عن أبي عبدالله عليه السلام أنه قال: " لما أسرى برسول الله صلى الله عليه وآله حضرت الصلاة فأذن جبرئيل عليه السلام فلما قال: الله أكبر الله أكبر، قالت الملائكة: الله أكبر الله أكبر، فلما قال: أشهد أن لا إله إلا الله، قالت الملائكة: خلع الانداد، فلما قال: أشهد أن محمدا رسول الله، قالت الملائكة: نبي بعث، فلما[25]

وروى أبوبكر الحضرمي، وكليب الاسدى(5) عن أبي عبدالله عليه السلام وبكر عبدالله بن محمد الحضرمى وكليب كلاهما ممدوحان وطريق المصنف إلى الاول ضعيف بعبد الله بن عبدالرحمن الاصم، والى الثانى صحيح وروى عنهما الشيخ في الموثق .أنه " حكى لهما الاذان فقال: الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر أكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن محمدا رسول الله، أشهد أن محمدا رسول الله، حي على الصلاة، حي على الصلاة، حي على الفلاح، حي على الفلاح، حي على خير العمل، حي على خير العمل، الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، لا إله إلا الله، والاقامة

[24]Sunan an-Nabī as-Sayyid aṭ-Ṭabaṭaba'ī, juz 1, hal. 246. CD ROM Maktabah Syamilah

[25]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 864, juz I, hlm. 282. CD ROM Maktabah Syamilah

كذلك[26]". ولا بأس أن يقال في صلاة الغداة على أثر حي على خير العمل " الصلاة خير من النوم " مرتين للتقية.[27]

وقال مصنف هذا الكتاب رحمه الله: هذا هو الاذان الصحيح لا يزاد فيه ولا ينقص منه، والمفوضة لعنهم الله قد وضعوا أخبارا وزادوا في الاذان " محمد وآل محمد خير البرية " مرتين، وفي بعض رواياتهم بعد أشهد أن محمدا رسول الله " أشهد أن عليا ولي الله " مرتين، ومنهم من روى بدل ذلك " أشهد أن عليا أمير المؤمنين حقا " مرتين ولا شك في أن عليا ولي الله وأنه أمير المؤمنين حقا وأن محمدا وآله صلوات الله عليهم خير البرية، ولكن ليس ذلك في أصل الاذان، وإنما ذكرت ذلك ليعرف بهذه[28]

فيقولون: " الله أكبر، الله أكبر " فإذا قالوا ذلك سمعت لامتي ضجيجا، فسأله اسامة ابن زيد عن ذلك الضجيج ما هو؟ قال: الضجيج التسبيح والتحميد والتهليل، فإذا قالوا: " أشهد أن لا إله إلا الله " قالت امتي: نعم إياه كنا نعبد في الدنيا، فيقال: صدقتم، فإذا قالوا: " أشهد أن محمدا رسول الله " قالت أمتي: هذا الذى أتانا برسالة ربنا جل جلاله وآمنا به ولم نره، فيقال لهم: صدقتم هذا الذى أدى إليكم الرسالة من ربكم وكنتم به

---

[26]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 290 CD ROM Maktabah Syamilah.

وقال المولى المجلسى - رحمه الله -: " هذا الخبر وان كان في الاذان موافقا للمشهور الا أنه في الاقامة خلاف المشهور ". وقال الفاضل التفرشى: " لعل مراد الامام عليه السلام بيان اصول الكلمات التى أتى بها جبرئيل وما قالت الملائكة عند ذاك وأما تكرار الله أكبر فللاشارة إلى أنه يتكرر غير مرة ويحتمل أن يكون الاذان كذلك أولا ثم زاد ". وقال سلطان العلماء: ظاهر الخبر مساواة الاذان والاقامة في الفصول الا انه لا شك في أن " قد قامت الصلاة " جزء للاقامة فلعل المراد أنه كذلك في باقى الفصول غيرها وتركها لظهور جزئيتها وبعد ذلك ينبغى أن يحمل على أن المراد التشبيه في النوع دون عددها.

[27]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 290 CD ROM Maktabah Syamilah.

[28]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 291 CD ROM Maktabah Syamilah

مؤمنين، فحقيق على الله عزوجل أن يجمع بينكم وبين نبيكم، فينتهى بهم إلى منازلهم، وفيها مالا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر.

[29]

ثم نظر إلي فقال: إن استطعت - ولا قوة إلا بالله - أن لا تموت إلا وأنت مؤذن فافعل، فقلت: يرحمك الله تفضل علي وأخبرني فإني فقير محتاج وأد إلي ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وآله فإنك قد رأيته و لم أره، وصف لى كيف وصف لك رسول الله صلى الله عليه وآله بناء الجنة؟ فقال: أكتب بسم الله الرحمن الرحيم " سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله يقول: إن سور الجنة لبنة من ذهب ولبنة من فضة ولبنة من ياقوت وملاطها(1) المسك الاذفر، وشرفها الياقوت الاحمر والاخضر والاصفر، قلت: فما أبوابها؟ قال: إن أبوابها مختلفة باب الرحمة من ياقوته حمراء، قلت: فما حلقته؟ فقال: و كف عني فقد كلفتني شططا(2) قلت: ما أنا بكاف عنك حتى تؤدى إلي ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم.[30]

وكان بلال يؤذن بعد الصبح، فقال النبي صلى الله عليه وآله: " إن ابن ام مكتوم يؤذن بالليل فإذا سمعتم أذانه فكلوا واشربوا حتى تسمعوا أذان بلال " فغيرت العامة هذا الحديث عن جهته وقالوا: إنه عليه السلام قال: " إن بلالا

[29]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 296 CD ROM Maktabah Syamilah

[30]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 296 CD ROM Maktabah Syamilah

يؤذن بليل فإذا سمعتم أذانه فكلوا واشربوا حتى تسمعوا أذان ابن ام مكتوم ."[31]

وقال الصادق عليه السلام " من قال حين يسمع أذان الصبح: " اللهم إني أسألك بإقبال نهارك وإدبار ليلك وحضور صلواتك، وأصوات دعاتك أن تتوب علي إنك أنت التواب الرحيم " وقال مثل ذلك حين يسمع أذان المغرب ثم مات من يومه أو ليلته مات تائبا، وكان ابن النباح(4) يقول في أذانه: حي على خير العمل[32]

Berbeda dengan literatur di kalangan Sunni, Syiah memiliki banyak 'keterangan' maupun hadis yang menjelaskan tentang pelafalan *hayya 'ala khairi al-'amal* dalam azan shalat. Bahkan, bagi kalangan Syiah itu merupakan tuntutan pertama kali diberlakukannya azan saat Nabi Muhammad saw. Melakukan isra dan mi'raj.

Hadis kedua di atas mejelaskan bahwa kalimat takbīr yang dilafalkan dalam Syi'ah menurut hadis ini berulang empat kali. Adapun kalimat lainnya tidak diterangkan secara jelas tentang jumlah pengulangannya dua, tiga dan empat kali. Hanya disebutkan untuk kalimat *hayya 'ala khair al-'amal* dilafalkan dua kali.

Hadis ketiga menerangkan tentang jawaban saat mendengar azan. Berdasarkan hadis ini, jawaban mendengar azan sesuai dengan lafal yang diucapkan azan, kecuali saat lafal *ḥayya 'ala khairi al-'amal*, jawabannya *lā haula wa lā quwwata illā billāh*.

Hadis keempat menerangkan pengucapan *ḥayya 'ala khairi al-'amal* itu setelah melafalkan *ḥayya 'ala al-ṣalāh* dan *ḥayya 'ala al-falāḥ* secara berturut-turut. Namun, tidak ada keterangan jumlah pengulangan dalam melafalkannya. Kemudian baru melafalkan *takbīr* terakhir dua kali, dan kalimat *tahlīl* (*lā ilāh illā allāh*).

---

[31]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 906, juz I, hlm. 298 CD ROM Maktabah Syamilah

[32]Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 890, juz I, hlm. 288 CD ROM Maktabah Syamilah

Hadis keenam ini sama dengan hadis yang pertama tetapi dengan redaksi yang lebih lengkap. Saat Rasulallah Isra' Mi'raj sampai di *al-bait al-ma'mūr* untuk menunaikan shalat. Jibril pun melafalkan azan dan *iqāmah*. Rasulallah pun maju sebagai imam shalat, sedangkan para malaikat dan para nabi menjadi makmum. Redaksional azan yang terekam dalam hadis ini semuanya diulang dua kali. Adapun redaksi *qad qāmat al-ṣalāh* saat *iqāmah* diulang dua kali, dan dilafalkan antara kalimat *ḥayya 'ala khairi al-'amal dan takbīr*. Dan model itulah yang diucapkan bilal saat azan dan *iqāmah*.

Hadis kedelapan ini menerangkan pengulangan lafal azan yang berbeda dengan hadis yang keenam. Takbīr pertama sebanyak empat kali, sedangkan lafal yang lain dua kali termasuk *lā ilāha illa allah*.

Dengan demikian, secafa global kalimat azan dalam Syiah terdiri dari 18 ujaran, yakni Allah akbar 4 kali, dan 2 kali bagi tiap-tiap kalimat berikut: asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu anna muhammad al-rasulallah, hayya 'ala al-shalah, hayya 'ala al-falah, hayya 'ala khairi al-'amal, allah akbar, dan la ila ha illa allah. Adapun kalimat iqamat terdiri dari 17 ujaran, 2 kali bagi tiap-tiap kalimat yang ada dalam azan dari awal kalimat allah akbar hingga kalimat hayya 'ala khairi al-'amal, lalu ditambah dengan kalimat qad qamatish shalah 2 kali. kemudian diakhiri dengan kalimat la ilaha illa allah 1 kali. [33]

Studi Kritis atas Azan Versi Sunni-Syiah

Di kalangan Syiah, semua ulama Imamiyah, pengkut (imam dua belas imam dari) ahlulbait as, meyakini bahwa azan dimulai atas perintah Allah dan diwahyukan ke dalama hati Rasulallah saw. berbagai hadis diriwayatkan dari ahlulbait as yang mendukung arti.[34] Dan mereka semua sepakat untuk menggunakan lafal *hayya 'ala khairi al-'amal* dalam azan. [35]

Sekalipun beberapa ulama sunni menolak kalimat *hayya ala khairi al-'amal*, Misalnya al-Nawawi dalam al-Majmu' bagi ulama syiah

---

[33]Muhammad Wahidi, Mozaik Salat, terj. Muhammad Ilyas (Jakarta: al-Huda, 2009), 137. Bandingkan dengan Mohammed Reza Modarresee, Syi'ah dalam Sunah, 142-143.

[34]Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah,* 118.

[35]Namun ada yang menjelaskan bahwa kalimat *hayya 'ala khairi al-'amal* itu dibaca saat *iqamah*. Lihat, Al-i'lām, juz 1, hlm. 3. CD ROM Maktabah al-Syamilah.

menganggap hal itu sebagai pernyataan yang tegas dari Rasulallah dan hal yang diamalkan pada zaman Rasulallah.[36]

Bagi mereka, Rasulallah memerintahkan untuk mengganti hay 'alakhairi al-'amal dengan ash-shalatu khairun min an-naum (hanya) dalam azan subuh. Adapun azan shalat lain harus memasukkan kalimat itu. Hadis yangdiriwayatkan ahlulbaik as mengenai adanya kalimat itu adalah bagian utama dari setiap azan, yang diwahyukan pada masa RAsulallah saw. [37]

Adanya perbedaan itu tidak seharusnya menjadi alas an untuk saling mendeskreditkan satu sama lain. Jangan sampai perbedaan yang sudah menjadi sunnatullah itu menjadi sebuah perselisihan yang dapat membawa kemadharatan yang lebih besar. Quraish Shihab mengatakan bahwa harus membedakan antara perbedaan dengan perselisihan. Yang pertama harus ditoleransi apalagi ia dapat menjadi sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Harus juga dibedakan antara ushul ad-din (prinsip-prinsip pokok ajaran agama) dengan furu' ad-din (rincian ataucabang ajaran agama). Harus dibedakan antara ajaran agama yang bersifat qath'I dengan ajaran yang mengandung aneka kemungkinan makna(zanni). [38]

---

[36]Mohammed Reza Modarresee, Syi'ah dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan (Indonesia: Citra, 2005), hlm. 130-131. Bandingkan dengan Emilia Renita Az, 40 Masalah Syiah (t.t.p: IJABI, 2009), 140-143. Kalimat itu merupakan hal yang diamalakan oleh Rasulallah, tetapi diubah oleh Umar ibn al-Khattab,dalam rangka mendorong masyarakat untuk berjihad, karena jika shalat dinilai aktivitas yang terbaik, boleh jadi penilaian itu menghambat kegiatan berjihad. Di sisi lain mereka juga tidak mengumandangkan kalimat ash-shalat khairu min an-naum dengan alas an tidak diamalakan oleh Nabi saw. Lihat, M. Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 244-245.

[37]Mohammed Reza Modarresee, Syi'ah dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan (Indonesia: Citra, 2005), 131-132..

[38]M. Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 28-29. Perbedaan pendapat ulama masa lalu tidakpernah menjadikan mereka saling tuding, apalagi saling mengkafirkan. Mereka salingmenghormati danmengakui kelebihan pihaklain. Sayang kondisiiniberangsung-angsur beralih menjadi fanatisme buta sejalan dengan kemunduran peranan ilmu dalam masyarakatislam. Ini terjadi saat kemunduran Dinasti Abbasiyahpada abad ke-4 H, dan terus merosot hinggatiba masa kejatuhan dinasti itu. Lihat, M. Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 42-43

Dengan demikian, perbedaan kalimat yang dibaca dalam azan memang disandarkan pada 'nash' yang berbeda. Masing-masing memiliki rujukan dan pegangan dalam mengamalkan apa yang menjadi keyakinan masing-masing. Walaupun dalam pandangan atau sudut pandang kalangan Sunni, dalil-dalil yang digunakan Syiah memiliki kualitas yang tidak cukup untuk dijadikan sebagai hujjah. Tetapi, hal itu menjadi hal yang diyakini oleh kalangan Syiah sebagai sebuah syariat.

Kesimpulan

Dalam kitab-kitab pokok hadis sunni (*Kutub Sittah*) tidak ditemukan keterangan atau hadis yang menerangkan *hayya 'ala khairi al-'amal* dalam azan. Dalam tradisi Sunni, terutama dalam imam empat mazhab dalam fiqh Sunni terdapat perbedaan dalam hal jumlah pengulangan dalam setiap lafal azan. Setidaknya ada empat model sifat-sifat azan, yakni azan model *ahl al-madinah, ahli makkiyyin, ahli kuffiyyin, dan ahl baṣriyyin*. Sekalipun terdapat dalam *muṣannaf Ibn Abi Syaibah* secara sanad kualitasnya tidak memenuhi persyaratan hadis yang dapat dijadikan hujjah. Sekalipun demikian, azan memang menjadi salah satu hal yang dianjurkan dalam menyambut shalat. Akan tetapi, azan tidaklah menjadi rukun dalam shalat.

Adapun dalam tradisi Syiah juga demikian terkait jumlah pengulangan lafal dalam azan. Ada pendapat yang menguraikan pengulangan, beberapa perbedaan itu yakni (1) lafal *takbir* pertama azan itu empat kali dan lafal lainnya dua kali; (2) semua lafal dalam azan diulang dua kali; (3) ada pula pengulangan dua kali pengulangan dalam kalimat *lā ilāha illa allah*. untuk masalah perbedaan lafal, dalam tradisi Syiah hampir semua hadis menerangkan adanya lafal *ḥayya 'ala khairi al-'amal* termasuk yang dilafalkan dalam azan. Dalam hal jawaban azan, hadis-hadis Syiah menerangkan setiap kalimat azan dijawab sesuai dengan yang dilafalkan kecuali saat ucapan *hayya 'ala khairi al-'amal* itu jawabannya adalah *lā ḥaula wa lā quwwata illā billah*.

Daftar Pustaka

Muḥammad, Abū Ishāq Burhān ad-Dīn Ibrāhīm ibn. *Al-Mubdi'u fī Syarh al-Muqni'*. TTP: al-Maktabah al-Islamī, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*. Jakarta: Republika, 2003.

Shahih al-Bukhari, Kitab Azan, Bab Bad'u Al-Azan, no.604, jilid 1, hal. 124. Al-Maktabah al-Syamilah.

Al-Furu' Min Al-Kafi, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, vol 3, Bab *Bada'a Al-Azan Wa Al-Iqamah Wa Fahluha wa Thawabahuma,* CD. ROM al-Maktabah Syamilah.

Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan*. Indonesia: Citra, 2005.

Sunan Abi Dawud, *kitab ash-shalat*, *bab kaifa al-azan*, no. 421.

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, *kitāb aẓān*, *bāb bad'u al-aẓān*, no.603, jilid 1, hal. 124. Dalam CD ROM Maktabah al-syamilah

'Abd Allah ibn Muh}ammad ibn Abī Syaibah, Muṣannaf Ibn Abī Syaibah, No. 2254, juz 1, hal. 215. CD ROM Maktabah Syamilah.

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid.* Dār ibn Ḥazm, 1999.

Wasāil asy-Syī'ah, juz 113, hal. 16. CD ROM Maktabah Syamilah

Maktabah Syamilah Syiah online

Sunan an-Nabī as-Sayyid aṭ-Ṭabaṭaba'ī, juz 1, hal. 246. CD ROM Maktabah Syamilah

Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 864, juz I, hlm. 282. CD ROM Maktabah Syamilah

Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 290 CD ROM Maktabah Syamilah.

Al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruh al-faqīh*, No. 897, juz I, hlm. 290 CD ROM Maktabah Syamilah.

Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, terj. Muhammad Ilyas. Jakarta: al-Huda, 2009.

Al-i'lām, juz 1, hlm. 3. CD ROM Maktabah al-Syamilah.

Emilia Renita Az, *40 Masalah Syiah*. t.t.p: IJABI, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.